

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berbagai fenomena sosial dalam ranah pendidikan formal sangat melekat dengan kehidupan keseharian masyarakat. Pendidikan formal juga selalu memberi implikasi tersendiri dalam realita kehidupan guna memobilisasi masyarakat pada berbagai kapital, terutama kapital sosial dan ekonomi. Pendidikan formal seringkali dijadikan landasan masyarakat untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupan. Binti Maunah menjelaskan bahwa pendidikan dapat membentuk stratifikasi sosial, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kelas sosial yang mereka tempati di masyarakat.¹ Oleh karena itu sebagian besar masyarakat memaknai pendidikan formal sebagai hal penting yang dapat menunjang kehidupan masyarakat.

Makna pendidikan formal seperti di atas tidak berlaku untuk masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo. Pendidikan formal bagi masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo dipahami sebagai sesuatu yang mengancam tatanan nilai dan budaya yang telah dianut dan diwariskan dari generasi ke generasi, atau dengan kata lain masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki pandangan distopia terhadap pendidikan formal. Pandangan distopia merupakan perasaan pesimistis, ketakutan, dan kecemasan yang berlebihan menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi

¹ Binti Maunah, 2016, *Sosiologi Pendidikan*, (Edisi1), Yogyakarta: Kalimedia, Hlm 78.

yang menakjubkan karena ilmu dan teknologi tersebut dianggap sebagai sumber bencana kemanusiaan di masa depan.² Bentuk dari pandangan distopia masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo adalah penolakan sistem pendidikan formal. Dalam hal ini pendidikan formal dianggap sebagai alat yang yang digunakan manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan kemajuan dalam aspek teknologi, hal tersebut dinilai dapat merusak tatanan nilai dan budaya masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo. Oleh karena itu masyarakat adat Baduy Dalam menolak sistem pendidikan formal.

Jika ditelaah tentu pandangan distopia pada pendidikan formal masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo ini berbanding terbalik dengan aturan Undang-Undang yang mengharuskan seluruh masyarakat untuk mengakses pendidikan, argumentasi tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Sidiknas no 20 tahun 2003 pasal 5 ayat (3) yang berbunyi “setiap warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.”³ Akan tetapi, masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki aturan yang melarang setiap masyarakatnya untuk mengakses sistem pendidikan formal dan memilih untuk mempertahankan nilai-nilai atau aturan adat yang diwarisi oleh nenek moyang. Meskipun setiap masyarakat adat dilarang untuk mengakses pendidikan formal, masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo diwajibkan

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pandangan%20distopia>, Diakses Pada 11 Januari 2019, Pukul 21:52 WIB.

³ Undang-Undang Dasar Perepublik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab Iv Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, Masyarakat, Dan Pemerintah Bagian Kesatu Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5 Ayat (3).

untuk menerapkan sistem pendidikan informal yang diajarkan oleh keluarga. Argumentasi tersebut diperkuat oleh Hasyim Asy'ari, Syaripullah, dan Rudini Irawan yang menjelaskan model atau bentuk pendidikan sebagai berikut “Model/bentuk pendidikan yang diterapkan di dalam kehidupan masyarakat Baduy yaitu dengan cara turun-temurun dengan metode lisan dan praktik langsung”.⁴

Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki kekhawatiran terhadap kampung adat yang kaya akan tatanan nilai dan budaya akan hancur jika pendidikan formal masuk ke kampung tersebut, atau dalam kata lain kampung tersebut menjadi distopia. Gregory Claeys menjelaskan *‘dystopia’ is thus a modern phenomenon, wedded to secular pessimism. The word is derived from two Greek words, dus and topos, meaning a diseased, bad, faulty, or unfavourable place. It first probably appeared in the mid-eighteenth century, but was not widely used until the twentieth.*⁵ 'Distopia' adalah sebuah fenomena modern, menganut pesimisme sekuler. Kata ini berasal dari dua kata Yunani, dus dan topos, artinya tempat yang sakit, buruk, rusak, atau tidak disukai. Mungkin lebih dulu muncul pada pertengahan abad kedelapan belas, tetapi tidak banyak digunakan sampai abad kedua puluh.

Sedangkan Anthony G Wilhem dalam buku *Democracy in the digital age: Challenges to political life in cyberspace* menjelaskan bahwa *dystopians are wary of*

⁴ Hasyim Asy'ari, Syaripullah, And Rudini Irawan 2017, Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam, *Ijer (Indonesia Journal Educationnal Review)* Vol 2, Hlm 14.

⁵González, M. P, Gregory Claeys, 2017, *Dystopia: A Natural History. A Study Of Modern Despotism, Its Antecedents, And Its Literary Diffractions*, Oxford, Oxford University Press. *Rey Desnudo*, (13), Hlm 4.

*emerging information and telecommunications technologies' potential to disrupt social and political life.*⁶ Jika diterjemahkan kutipan tersebut berarti bahwa distopia merupakan sikap kewaspadaan terhadap potensi informasi dan teknologi komunikasi yang muncul yang berdampak pada kekacauan atau mengganggu kehidupan sosial dan politik. Sikap kewaspadaan tersebut diimpikasikan oleh masyarakat adat Baduy Dalam dengan mengkontruksi pandangan distopia terhadap pendidikan yaitu menolak adanya sistem pendidikan formal yang masuk ke kampung adat tersebut.

Pandangan distopia pada pendidikan formal masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo menjadikan masyarakat adat tersebut pesimis akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, akibatnya masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo tersebut memiliki argumen bahwa jika anak cucu mereka mengakses pendidikan formal maka secara otomatis mereka akan memiliki ijazah dan menjadi lebih kritis dalam menjalani proses kehidupan. Apabila hal tersebut terjadi, maka dikhawatirkan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo akan berpikiran untuk pindah meninggalkan kampung adat yang penuh dengan tatanan nilai budaya dan kesederhanaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih modren dengan segala aspek kemajuan yang sudah tersedia. Hal ini selaras dengan temuan yang dibahas pada bab III.

Akibat dari hal tersebut dikhawatirkan masyarakat Adat Baduy akan kekurangan sumber daya manusia untuk mewarisi nilai dan norma yang selama ini

⁶ Wilhelm, A. G., 2002, *Democracy In The Digital Age: Challenges To Political Life In Cyberspace*. New York:Routledge, Hlm 15.

dijunjung, budaya yang telah lama dianut, serta keyakinan yang telah dipercaya. Sederhananya adalah tidak ada yang menjaga dan mewarisi pekerjaan orang tua mereka sebagai petani dan mengurus perkebunan. Jika kekhawatiran ini terus berlangsung maka baik secara evolusi maupun revolusi kampung Adat Baduy akan hancur, punah, lekang termakan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi atau kampung tersebut menjadi distopia.

Pandangan distopia pada sistem pendidikan formal yang terkonstruksi pada masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo ini merupakan suatu bentuk keberlanjutan diri untuk menjaga kampung adat, tatanan nilai, norma, tradisi, dan budaya masyarakat Baduy Dalam di tengah arus globalisasi seperti saat ini. Adapun nilai-nilai leluhur dalam kearifan lokal yang dijunjung oleh masyarakat adat di Baduy adalah (1) peduli lingkungan, (2) suka bekerjasama, (3) ketaan pada hukum, (4) kesederhanaan dan kemandirian, (5) demokrasi, (6) pekerja keras, serta (7) kejujuran.⁷ Nilai-nilai tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung dijadikan acuan untuk menjalankan kehidupan, oleh karena itu masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo lebih mengutamakan keberlanjutan nilai budaya dari pada pendidikan formal.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pandangan distopia pada pendidikan formal masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo yaitu, aturan adat, pengetahuan masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo yang masih

⁷ Aan Hasanah, 2012, Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten), *Jurnal Analisis*, Vol 12 No 1, Hlm 218-224.

tradisional, serta sikap masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo yang membatasi atau bahkan mengalienasikan dirinya dari masyarakat luar maupun arus globalisasi atau kemajuan teknologi. Akibatnya terjadi perbedaan pola pikir antara masyarakat adat Baduy dalam dengan masyarakat luar. Pandangan distopia pada pendidikan formal yang terjadi pada masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo juga memiliki dampak tersendiri baik bagi masyarakat, lingkungan, serta budaya.

Berdasarkan argumen tersebut menurut penulis masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki keunikan tersendiri yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam. Jika biasanya masyarakat umum berjuang untuk mengakses pendidikan formal hingga ke jenjang yang paling tinggi, agar dapat memperbaiki kualitas kapital sosial, ekonomi atau untuk mengembangkan kebudayaan hingga ke ranah yang lebih jauh, maka hal tersebut berbanding terbalik dengan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo yang memilih untuk menolak pendidikan formal guna menjaga keberlanjutan kampung adat, serta tatanan budaya yang sudah mereka percaya dari generasi ke generasi hingga kini.

Berangkat dari keunikan tersebut, penelitian ini dibatasi dengan melihat bagaimana bentuk pandangan distopia masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo. Dalam ranah tersebut juga penulis akan melihat makna pendidikan formal bagi masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang diakibatkan oleh pandangan distopia pada pendidikan formal tersebut.

I.2 Permasalahan Penelitian

Khawatiran masyarakat adat di Baduy Dalam akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan masyarakat adat di Baduy Dalam tidak mengakses pendidikan formal, hal tersebut berdampak pada terabaikannya pendidikan untuk anak usia sekolah di Baduy. Tidak terspesialisasi dalam pembagian pekerjaan, serta rendahnya pendapatan perkapita keluarga merupakan akibat yang harus diterima oleh masyarakat. Selain itu beberapa masyarakat Adat Baduy Dalam memiliki argumen yaitu, *tong pinter-pinter engke kabalingeur sorangan* yang artinya adalah jangan terlalu pintar nanti pusing sendiri. Paham ini secara tidak langsung menunjukkan pandangan distopia terhadap pendidikan formal secara implisit.

Masyarakat Adat Baduy Dalam sangat mengkhawatirkan dampak buruk dari pendidikan formal bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. Menurutnya semakin banyak masyarakat yang mengenyam akses pendidikan formal maka semakin banyak juga masyarakat yang akan meninggalkan Baduy. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya ketersediaan sumber daya manusia yang seharusnya bertugas untuk menjaga nilai-nilai budaya atau norma adat masyarakat yang sudah dianut sejak lahir. Khawatiran tersebut telah terkonstruksi hingga mempengaruhi rasionalitas masyarakat adat. Oleh karena itu masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo tidak diperbolehkan untuk mengakses pendidikan formal. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis membatasi pertanyaan penelitian menjadi:

1. Bagaimana bentuk pandangan distopia pada masyarakat Adat Baduy Dalam?
2. Bagaimana dampak yang diakibatkan oleh pandangan distopia pendidikan formal?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk pandangan distopia pada masyarakat Adat Baduy Dalam.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis Bagaimana dampak yang diakibatkan oleh pandangan distopia pendidikan formal.

I.4 Manfaat Penelitian

Adapun dengan adanya penelitian ini mampu memberikan sebuah kontribusi pada ilmu pengetahuan dan juga dunia pendidikan. Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu memberikan sebuah gambaran mengenai kebudayaan masyarakat adat yang dikaji secara sosiologis dan dapat dikaitkan dengan dengan segala permasalahan budaya yang ada saat ini. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat untuk mempertahankan keberagaman nilai-nilai budaya masyarakat.

Dari segi praktis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian serupa. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sistem pendidikan masyarakat adat khususnya masyarakat adat di Baduy Dalam serta cara masyarakat adat

mempertahankan nilai-nilai luhur budaya yang telah dianutnya. Adapun kegunaan dalam melaksanakan penelitian tersebut adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi penulis maupun pembaca mengenai pandangan distopia pendidikan masyarakat serta kebudayaan masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo.
3. Untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam membuat suatu penelitian/karya ilmiah.

I.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa pustaka relevan yang digunakan untuk membantu penelitian, yaitu tentang masyarakat Adat Baduy serta kebudayannya. Berikut merupakan tinjauan pustaka yang digunakan oleh penulis yang diambil dari beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya.

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Hasyim Asy'ari, Syaripullah, Rudini Irawan dalam artikelnya dengan judul Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam.⁸ Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan etnografi. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai sistem pendidikan yang terdapat pada masyarakat Baduy Dalam. Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa masyarakat Baduy Dalam menolak adanya sistem pendidikan formal. Hal tersebut

⁸ Hasyim Asy'ari, Syaripullah, And Irawan Rudini, 2017, Pendiidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam, *Ijer (Indonesia Journal Educationnal Review)*, Vol 2, No 1, Hal 11-17.

dibuktikan oleh argumen penulis yaitu “...Masyarakat Baduy sampai saat ini masih tetap menolak adanya pendidikan formal di dalam tanah ulayat dan melarang masyarakatnya untuk mengikuti pendidikan secara formal”.⁹ Pendidikan pada masyarakat adat Baduy Dalam diajarkan melalui tradisi dan aturan adat-istiadat yang diajarkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi dengan menanamkan nilai, norma dan kebudayaan yang relevan dengan kepercayaan yang mereka anut.

Masyarakat Baduy Dalam juga berpandangan bahwa pendidikan formal merupakan suatu hal yang tidak mungkin dilalukan, oleh karenanya suku mereka melakukan metode pendidikan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya yaitu secara lisan. Pendidikannya disampaikan melalui praktik langsung tanpa adanya kelas. “...Ilmu pengetahuan yang biasa mereka dapatkan berupa mantra-mantra yang biasa digunakan untuk menanam padi atau dalam upacara-upacara adat, keterampilan pembuatan kerajinan, dan lain sebagainya”.¹⁰ Biasanya masyarakat Baduy Dalam mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut dari keluarga, teman sebaya, dan ketua adat. Pendidikan yang terdapat pada masyarakat adat suku Baduy merupakan pendidikan yang diwariskan secara turun-menurun. Tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dalam memahami berbagai stigma dan aturan pada masyarakat Baduy Dalam mengenai sistem pendidikan pada masyarakat Baduy Dalam tersebut diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁹ *Ibid*, Hlm 13.

¹⁰ *Ibid*, Hlm 14.

Ke-dua, penelitian yang ditulis oleh Sutoto dalam artikelnya yang berjudul *Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy*.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sutoto dalam tulisan ini menjelaskan tentang bagaimana proses transformasi budaya belajar terjadi pada masyarakat Baduy, dan berbagai hal yang dapat melatarbelakangi terjadinya perubahan budaya belajar pada masyarakat Baduy yang dikategorisasikan menjadi tiga bagian yaitu, kepemimpinan transnasional, motivasi belajar, dan inovasi budaya belajar. Selain itu adanya perubahan lingkungan organisasi baik dari lingkungan organisasi fisik maupun nonfisik juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Perubahan ini akan berpengaruh pada transformasi sumber daya manusia.

Sudah banyak masyarakat Baduy Luar yang sudah mulai modern dan memulai sekolah formal, “....tempat pendidikan formal yang biasa digunakan oleh masyarakat Baduy Luar adalah; (1) SD Negeri 4 Hariang dan SMP Negeri 4 satu atap Sobang terletak diperbatasan dengan kampung Cisabean dengan kampung Karangcombrong, (2) SD Negeri 2 Bojongmenteng; terletak diperbatasan kampung Keduteug dengan kampung Bojongmenteng, (3) PKBM kencana ungu terletak diantara jalan Leuwidamar-Ciboleger.”¹²

Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori konflik dan perbedaan persepsi antara masyarakat Baduy Luar dan masyarakat Baduy Dalam yang dijadikan penulis sebagai konsep sentral. Tulisan ini bermanfaat bagi penulis dalam memberikan

¹¹ Sutoto, 2017, *Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 17 No 2, Hlm 138-148.

¹² *Ibid*, Hlm 143.

pemahaman tentang transformasi budaya belajar masyarakat yang terjadi pada suku Baduy baik suku Baduy Luar maupun Baduy Dalam.

Ke-tiga, adalah penelitian tulisan Aan Hasanah dalam artikelnya yang berjudul Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten).¹³ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tulisan Aan Hasanah mendeskripsikan tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy sebagai minoritas yang berusaha diterapkan pada seluruh masyarakat Indonesia sebagai mayoritas. Hal tersebut dilakukan karena menurut penulis masyarakat Indonesia saat ini banyak mengalami degradasi moral dan tidak memiliki karakter yang baik.

Menurut penulis karakter masyarakat Indonesia dapat diperbaiki apabila kita mencontoh nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy yang diinternalisasikan dalam sistem pendidikan dan keluarga. Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy yang dapat dijadikan acuan untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter yaitu sebagai berikut; (1) peduli lingkungan, (2) suka bekerjasama, (3) ketaan pada hukum, (4) kesederhanaan dan kemandirian, (5) demokrasi, (6) pekerja keras, serta (7) kejujuran. Ketujuh hal tersebut dapat membentuk perilaku berkarakter apabila adanya proses internalisasi nilai-nilai tersebut melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat secara terus menerus.

¹³ Aan Hasanah, 2012, Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten), *Jurnal Analisis*, Vol 12 No 1, Hlm 209-288.

Penulis juga berusaha menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat adat suku Baduy. Pada bagian ini penulis menjelaskan sistem pemerintahan Baduy sebagai berikut; sistem pemerintahan adat dan sistem pemerintahan desa. Pemimpin tertinggi struktur pemerintahan adat dipegang oleh tiga Puun (raja), yaitu Puun Cibeo, Puun Cikartawana, dan puun Cikeusik. Ketiga Puun ini sering disebut dengan istilah tritunggal.¹⁴

Tulisan ini tidak menggunakan teori konseptual untuk menunjang argumentasi penulis dalam tulisan tersebut, akan tetapi penulis menggunakan banyak referensi lain untuk memperkuat argumennya. Tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pemahaman tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy yang berusaha penulis kompilasikan pada masyarakat Indonesia sebagai mayoritas untuk memperbaiki perilakunya agar berkarakter yang sesuai bahkan lebih baik dari masyarakat adat suku Baduy.

Kemudian penelitian *ke-empat* ditulis oleh Otom Mustomi dalam artikel yang berjudul Perubahan Tatahan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten (*The Change Of Legal Culture Order On Indigenous People Of Baduy Tribe In The Banten Province*).¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif. Pada penelitian ini penulis berusaha

¹⁴ *Ibid*, Hlm 217.

¹⁵ Otom Mustomi, 2017. Perubahan Tatahan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten (*The Change Of Legal Culture Order On Indigenous People Of Baduy Tribe In The Banten Province*), Jurnal Penelitian Hukum De Jure, Volume 17, Nomor 3, Hlm 309-328.

menjelaskan perubahan tatanan, hukum atau aturan yang terjadi pada masyarakat adat Baduy.

Secara implisit jurnal ini menjelaskan bahwa masyarakat Baduy khususnya adalah masyarakat Baduy luar telah mengalami perubahan. Pada isi tulisan penulis tidak menjelaskan tatanan, hukum, atau aturan adat yang berubah secara eksplisit, tetapi penulis menjelaskan perubahan yang terjadi melalui kesimpulan pada tulisan. Adapun perubahan yang terjadi pada masyarakat adat Baduy luar adalah; sudah adanya penerimaan alat-alat komunikasi seperti televisi, serta menganjurkan sekolah kalangan muda sepanjang tidak merusak tatanan hukum budaya pada masyarakat Baduy yang mutlak harus dijaga kelestariannya.¹⁶

Berangkat dari argumen tersebut penulis mengkaji tulisan ini dengan menggunakan teori perubahan sosial. Penulis mengutip beberapa argumen tokoh untuk menjelaskan perubahan sosial tersebut. mengutip dari Soerjono Soekanto penulis menjelaskan konsep perubahan sosial menurut Kingsley David dalam Otom Mustomi menjelaskan bahwa perubahan sosial sebagai perubahan pertahanan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.¹⁷ Selain hal tersebut penulis juga menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial, diantaranya adalah (1) komunikasi, (2) pendidikan, serta (3) pengaruh teknologi. Tulisan ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pemahaman mengenai tatanan budaya hukum pada

¹⁶ *Ibid*, Hlm 326.

¹⁷ *Ibid*, Hlm 321.

masyarakat Adat di Baduy serta segala aspek yang budaya hukum pada masyarakat Adat Baduy yang mengalami perubahan.

Kemudian penelitian *ke-lima*, penelitian ini ditulis oleh Idrus Ruslan dalam artikel dengan judul “Penguatan Ketahanan Budaya dalam Menghadapai Derasnya Arus Budaya Asing”.¹⁸ Ruslan menggunakan konsep kebudayaan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan proses (*process-pattern theory, culture pattern as basic*) Franz Boas dan Alfred Louis Kroeber, dan pendekatan struktural-fungsional (*structural-functional theory*). Tulisan ini menggunakan metode yuridis normatif yang kemudian dianalisis oleh penulis secara kualitatif dengan mendeskripsikan data atau temuan yang didapatkan.

Dalam tulisannya Ruslan mendeskripsikan mengenai banyaknya budaya-budaya asing terutama budaya Barat yang masuk ke Indonesia yang tidak mencerminkan atau tidak sesuai dengan budaya asli Indonesia. Budaya-budaya Barat yang memiliki latarbelakang liberal dan sekuler ditakutkan akan menghilangkan budaya-budaya asli yang dianut di Indonesia. Sebagai masyarakat yang telah memiliki kebudayaannya sendiri, untuk itu masyarakat Indonesia perlu memiliki sikap dalam mempertahankan kebudayaannya melalui beberapa sikap, yaitu:¹⁹

1. Kemampuan memelihara sistem nilai budaya yang dianut, karena budaya adalah endapan dari perilaku manusia, masyarakat Indonesia yang sudah memiliki budaya sendiri seharusnya masih mentingnya budaya yang berbudi

¹⁸ Idrus Ruslan, 2015. “Penguatan Ketahanan Budaya Dalam Menghadapai Derasnya Arus Budaya Asing” *Jurnal Tapis*, Vol.11 No.1, Hlm 1-19.

¹⁹ *Ibid*, Hlm 4.

luhur dalam bersikap pada kehidupan sehari-harinya, dan mencoba untuk tidak ikut kedalam arus globalisasi dan mempraktekannya budaya asing di dalam berperilaku bermasyarakat

2. Kemampuan masyarakat beradaptasi dengan dunia yang berubah dengan cepat., Masyarakat harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan serta memanfaatkan peluang yang timbul akan menjadi unggul
3. Adanya fungsi integrasi dari unsur-unsur masyarakat yang beraneka ragam secara terus menerus sehingga terbentuk kekuatan sentripetal yang semakin menyatukan masyarakat tersebut
4. Masyarakat perlu memiliki goal attainment atau tujuan bersama yang dari masa ke masa bertransformasi karena terus menerus diperbaiki oleh dinamika masyarakatnya dan oleh para pemimpinnya.

Selanjutnya adalah penelitian *ke-enam*, penelitian ini ditulis oleh Gunggung Senoaji dalam *Jurnal Humaniora*, Vol 23 No 1 tahun 2011, tulisan ini berjudul “Perilaku Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan, Lahan Dan Lingkungan Di Banten Selatan”.²⁰ Tulisan ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Senoaji menjelaskan bahwa Masyarakat Baduy merupakan masyarakat adat yang kental terhadap aturan adat yang diwarisi oleh leluhur, selain itu tulisan ini juga menjelaskan bagaimana aturan adat yang ada pada masyarakat Baduy dan cara masyarakat Baduy

²⁰ Gunggung Senoaji, 2011, Perilaku Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan, Lahan, dan Lingkungan Di Banten Selatan, *Jurnal Humaniora*, Volume 23 Nomer 1, Hlm 1-15.

berperilaku dalam mengelola lahan, hutan serta lingkungan guna menjaga keberlangsungan alam sekitar.

Terdapat beberapa perilaku masyarakat Baduy dalam hubungannya dengan hutan, menurut Senoaji (2007) menjelaskan bahwa faktor-faktor dominan yang mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap hutan di sekitarnya adalah (1) tingkat kebutuhan masyarakat, (2) pendidikan, (3) tingkat pendapatan, dan (4) adat kebiasaan.²¹ Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka diciptakan untuk menjaga tanah larangan yang merupakan pusat bumi. Mereka melakukannya dengan melakukan pola hidup sederhana yang diatur melalui aturan adat. Karenannya kegiatan utama masyarakat Baduy adalah mengelola alam seperti hutan dan lingkungan.

Selanjutnya adalah penelitian yang *ke-tujuh*, penelitian ini ditulis oleh Syafitri Hidayati, dkk dalam *Indian Journal of Traditional Knowledge* yang berjudul “*Using Ethnotaxonomy To Assess Traditional Knowledge And Language Vitality : A Case Studi Whit The Urang Kanekes (Baduy) Of Banten, Indonesia*”.²² Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran. Penelitian ini menjelaskan tentang status pengetahuan tradisional masyarakat Baduy, bahasa masyarakat, serta membandingkan tren dari Kanekes dalam dan luar. Daerah Kanekes dalam terdiri dari tiga dusun yang dikenal dengan tangtu yaitu, Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo.

²¹ *Ibid*, Hlm 7-8.

²² Syafitri Hidayati., Nurul, Iman, Suansa., Samin., Dan F. Merlin Franco, 2017, *Using Ethnotaxonomy To Assess Traditional Knowledge And Language Vitality : A Case Studi Whit The Urang Kanekes (Baduy) Of Banten, Indonesia, Indian Journal Of Traditional Knowledge*, Volume 16 Nomer 4, Hlm 576-582.

Daerah Kanekes luar terdiri dari 66 dusun, bersama dengan dua dusun tambahan Baduy Kumpul (area non-Kanekes) dan Cicakal Girang (dusun kantong komunitas Muslim di desa Kanekes). Kedua masyarakat Kanekes baik Dalam maupun luar sama-sama mepercayai Sunda Wiwitan.

Hasil kuesioner pada penelitian ini menunjukkan kemampuan bahasa bahwa tujuh dari 30 orang yang diwawancarai dari Kaduketug dusun luar Kanekes menyatakan diri sebagai sangat mahir dalam berbahasa Indonesia. Di sisi lain, tak satu pun dari 30 responden yang diwawancarai dari Kanekes dalam karena mereka menyatakan diri sangat mahir dalam berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan dampak dari 'aksesibilitas' pada akuisisi bahasa. Para anggota luar Kanekes dilaporkan telah belajar Bahasa Indonesia melalui aktivitas pariwisata, berdagang dan lain sebagainya. Selain itu kedua pihak juga menyatakan bahwa mereka sangat mahir dalam berbahasa Kanekes. Bahasa Kanekes diucapkan pada seluruh kegiatan masyarakat adat seperti upacara adat, ritual, kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga dan tempat bekerja, dan komunikasi dengan anggota Kanekes.

Kemudian penelitian ini juga menunjukkan adanya erosi pengetahuan di mana peserta bisa mengingat nama tapi tidak dengan artinya. Orang-orang dari Kanekes Dalam mencatat nilai yang lebih rendah daripada Kanekes Luar. Selain itu, perempuan dari masyarakat Kanekes baik Dalam dan Luar mencetak lebih rendah dari pria. Orang-orang dari Kanekes Dalam, terutama para wanita cenderung untuk menjawab pertanyaan dengan sederhana, atau mencoba untuk menyerah dengan mengatakan “iheng” yang berarti 'tidak tahu'. Argumen penulis ini diperkuat oleh hasil penelitian

utama yang menyatakan bahwa, “...base in her collaboration experience whit the community since 2009, the led researcher is of the opinion that the people of inner Kanekes, expecially women are known for their extreme shyness and rarely communicative, often prefering to answer in a word or two.”²³ Anggota masyarakat perempuan dari Kanekes Luar lebih sering berinteraksi dengan orang-orang non-Kanekes dengan angka (24,4) sedangkan dengan wanita Kanekes Dalam (22.8).²⁴

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Urang Kanekes telah berhasil mempertahankan pengetahuan tradisional dan bahasa dengan baik. Tidak ada perbedaan yang signifikan dalam status vitalitas ilmu pengetahuan tradisional dan bahasa antara orang Kanekes Dalam dan Luar. Skala vitalitas bahasa dan pengetahuan tradisional masyarakat Kanekes relatif 'aman' yang setara dengan status 'kuat' yaitu untuk pengetahuan tradisional dan bahasa Urang Kanekes dengan angka (0,981), dengan nilai yang diperoleh untuk bagian Dalam (0.99) dan Luar Kanekes yang tinggi (0,97). Dengan demikian hasil tidak mendukung asumsi awal penulis bahwa Kanekes Dalam cenderung berbudaya untuk menunjukkan bahasa yang lebih besar dan pengetahuan tradisioanl dari pada orang-orang Kanekes Luar. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah pemahaman mengenai pengetahuan tradisional dan vitalitas bahasa orang Kanekes baik Dalam maupun Luar.

Yang terakhir adalah penelitian *ke-delapan*, penelitian ini ditulis oleh Andika Arisetyawan dalam *International Journal Of Education And Research*, volume 2, nomer

²³ *Ibid*, Hlm 579.

²⁴ *Ibid*.

1 pada tahun 2014, dengan judul “*Study Of Ethnomathematics: A Lesson From The Baduy Culture*”.²⁵ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis membahas tentang *ethnomathematics* masyarakat Baduy yang dikhususkan pada unsur-unsur teknologi dan nilai besar yang mendasarinya, fokusnya adalah kepada *leuit*. *Leuit* adalah ruangan yang digunakan masyarakat Baduy untuk menjaga hasil panen mereka dalam waktu yang lama. Alasannya karena rumah Baduy terbuat dari bahan mudah yang mudah terbakar, jadi *leuit* dibangun terpisah dari rumah mereka untuk menghindari sesuatu yang buruk terjadi.

Leuit dapat dikatakan sebagai teknologi masyarakat Baduy yang dibuat untuk mengusir tikus tanpa harus membunuh. Membunuh tikus sama dengan merusak alam karena ekosistem dan rantai makanan akan terganggu. Jadi secara tidak langsung *leuit* dapat membuktikan bahwa masyarakat Baduy merupakan masyarakat yang sangat menjaga dan melindungi ekosistem di alam. Hal tersebut sesuai dengan aturan adat adat yang terdapat di Baduy yakni alam tidak harus diubah melainkan dilindungi dan dijaga kelestariannya.

Meskipun secara formal masyarakat di Baduy tidak sekolah karena adat mereka melarangnya, bukan berarti masyarakat Baduy tidak memiliki pengetahuan. Pengetahuan pada sudut pandang mereka adalah membantu seseorang untuk bertahan hidup di medan yang keras dari Baduy, khususnya di bidang kehidupan mereka yang tidak cukup dengan

²⁵ Andika, Arisetyawan., Didi, Suryadi., Tatang, Herman., Cece, Rahmat., 2014 *Study Of Ethnomathematics: A Lesson From The Baduy Culture, International Journal Of Education And Research*, Volume 2, No 1, Hlm 681-688.

membaca dan menulis teori di dalam kelas. Oleh karena itu, mereka memilih untuk belajar dari perilaku alam secara langsung.

Jurnal ini menggunakan konsep Ethnomathematics, Andika dalam Barton (1996) *asserts that ethnomathematics is a field of study which examines the way from other cultures understand, articulate and use concepts and practices which are from their culture and which the researchers describes as mathematical.*²⁶ Artinya *ethnomathematics* adalah bidang studi yang mempelajari cara dari budaya lain memahami, mengartikulasikan dan penggunaan konsep dan praktek yang berasal dari budaya mereka dan yang menggambarkan peneliti sebagai matematika. Dengan kata lain, Studi ethnomathematics adalah essentially terdiri dari mempelajari antropologi budaya (etnografi), pemodelan matematika dan matematika itu sendiri. Selain hal tersebut jurnal ini juga membahas nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Baduy seperti nilai kejujuran dan solidaritas.

²⁶ *Ibid*, Hlm 682.

Tabel I.1 Tabel Perbandingan Pustaka

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasyim Asy'ari, Syaripullah, dan Rudini Irawan	2017	Pendidikan Dalam Pandangan Masyarakat Baduy Dalam	Sama-sama membahas mengenai pendidikan pada masyarakat Baduy Dalam.	Hasyim Asy'ari, Syaripullah, Rudini Irawan berfokus membahas pendidikan dalam pandangan masyarakat Baduy Dalam sedangkan penelitian penulis berfokus pada pandangan distopia pendidikan, dampaknya serta cara masyarakat melakukan keberterahan budaya.
2.	Sutoto	2017	Dinamika Transformasi Budaya Belajar Suku Baduy	Sama-sama membahas mengenai pembelajaran melalui pendidikan pada masyarakat Baduy.	Sutoto berfokus membahas transformasi budaya belajar masyarakat Baduy. Sedangkan penelitian penulis akan berfokus pada pandangan distopia pendidikan dan bagaimana cara melakukan keberterahan budaya.
3.	Aan Hasanah	2012	Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten	Sama-sama membahas mengenai pendidikan dan nilai budaya atau kearifan lokal.	Aan Hasanah berfokus membahas cara pengembangan pendidikan karakter melalui nilai budaya kearifan lokal masyarakat Baduy. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pandangan distopia pendidikan dan bagaimana cara

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					melakukan keberterahan budaya.
4.	Otom Mustomi	2017	Perubahan Tataan Budaya Hukum Pada Masyarakat Adat Suku Baduy Provinsi Banten (<i>The Change Of Legal Culture Order On Indigenous People Of Baduy Tribe In The Banten Province</i>)	Sama-sama membahas mengenai tataan hukum masyarakat Baduy.	Mustomi berfokus membahas mengenai perubahan tataan hukum masyarakat Baduy. Sedangkan penelitian penulis melihat keberterahan tataan budaya pada masyarakat Baduy.
5.	Idrus Ruslan	2015	Penguatan Ketahanan Budaya dalam Menghadapai Derasnya Arus Budaya Asing	Sama-sama membahas mengenai ketahanan budaya ditengah arus globalisasi.	Berfokus membahas mengenai cara mempertahankan budaya pada arus globalisasi. Sedangkan penelitian saya melihat bagaimana cara mempertahankan budaya melalui pandangan distopia pendidikan.
6.	Gunggung Senoaji	2011	Perilaku Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan, Lahan Dan Lingkungan Di Banten Selatan	Sama-sama membahas mengenai masyarakat Baduy dalam menjaga lingkungan dan aturan adat.	Penelitian ini berfokus membahas mengenai cara masyarakat Baduy mengelola lingkungan dan aturan adat. Sedangkan penelitian saya berfokus pada bagaimana masyarakat menjaga ketahanan budaya melalui pandangan distopia pendidikan agar lingkungan tetap terjaga.

No	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
7.	Hidayati, S., Suansa, N. I., & Franco, F. M	2017	<i>Using Ethnotaxonomy To Assess Traditional Knowledge And Language Vitality: A Case Studi Whit The Urang Kanekes (Baduy) Of Banten, Indonesia</i>	Sama-sama membahas tentang pengetahuan tradisional masyarakat Baduy.	Penelitian ini berfokus pada pengetahuan tradisional dan bahasa. Sedangkan penelitian saya berfokus pada pandangan distopia pendidikan sebagai pengetahuan tradisional masyarakat Baduy untuk mempertahankan budaya
8.	Arisetyawan, A., Suryadi, D., Herman, T., Rahmat, C., & No, J. D. S.	2014	<i>Study Of Ethnomathematics: A Lesson From The Baduy Culture</i>	Sama-sama membahas mengenai pola pikir masyarakat Baduy	Penelitian ini berfokus membahas mengenai pola pikir masyarakat Baduy melalui pembelajaran etnomatematik sedangkan penelitian saya membahasnya melalui pandangan distopia pendidikan.

(Sumber: Diolah dari Asyari, Hasyim, Syaripullah Syaripullah, and Rudini Irawan 2017; Sutoto 2017; Hasanah, A. 2012; Mustomi Otom 2017; Ruslan, Idrus 2015; Senoaji, Gunggung, 2011; Hidayati, S., Suansa, N. I., & Franco, F. M. 2017; Arisetyawan, A., Suryadi, D., Herman, T., Rahmat, C., 2014.

Pada akhirnya, beberapa tinjauan pustaka sejenis yang diambil untuk penelitian penulis tersebut digunakan untuk menggali informasi yang relevan guna mendukung penelitian yang akan dilakukan pada pandangan distopia pendidikan formal masyarakat Adat Baduy Dalam kampung Cibeo. Kedelapan penelitian pustaka sejenis tersebut juga membantu penulis dalam merangkai pola pikir yang sistematis dalam rangka penyusunan skripsi yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian tersebut penulis mendapatkan gambaran terkait dengan konsep yang akan digunakan yakni: masyarakat adat, pandangan distopia pendidikan serta diskursus kearifan lokal.

Penulis juga mendapatkan gambaran mengenai teknik-teknik dalam penulisan serta menganalisis data yang tepat dalam menulis ide-ide dan hasil penelitian yang relevan.

I.6 Kerangka Konseptual

I.6.1 Indigenous Peoples

Dalam buku *State of the World's Indigenous Peoples*, dijelaskan bahwa *indigenous people* adalah “*emerged from the colonial experience, whereby the aboriginal peoples of a given land were marginalized after being invaded by colonial powers, whose peoples are now dominant over the earlier occupants. These earlier definitions of indigenusness make sense when looking at the Americas, Russia, the Arctic and many parts of the Pacific. However, this definition makes less sense in most parts of Asia and Africa, where the colonial powers did not displace whole populations of peoples and replace them with settlers of European descent.*”²⁷

Menurut *United Nations* diperkirakan ada lebih dari 370 juta penduduk asli yang tersebar di 70 negara di seluruh dunia. Dengan mempraktikkan tradisi unik, mereka mempertahankan karakteristik sosial, budaya, ekonomi dan politik yang berbeda dari masyarakat dominan di mana mereka tinggal. Tersebar di seluruh dunia dari Kutub Utara ke Pasifik Selatan, mereka adalah keturunan dari yang mendiami sebuah negara atau wilayah geografis pada saat orang-orang dari budaya yang berbeda atau asal etnis datang. Di antara masyarakat adat adalah orang-orang dari Amerika (misalnya, Lakota di AS, Maya di Guatemala atau Aymara di Bolivia), suku Inuit, dan orang-

²⁷ Department of Economic and Social Affairs, 2009, *State of the World's Indigenous Peoples*, New York: Printed by the United Nations, Hlm 6.

orang Australia di wilayah sirkumpolar, Saami di Eropa utara, suku Aborigin dan Kepulauan Selat Torres. Australia dan Maori Selandia Baru.²⁸ Di Indonesia contoh dari *Indigeonous people* adalah masyarakat adat Baduy di Banten.

Diterjemahkan dari *United Nations permanent Forum on indigenous issue* pemahaman modern tentang istilah *indigenous people* berdasarkan hal-hal berikut:

1. Identifikasi diri sebagai masyarakat adat di tingkat individu dan diterima oleh masyarakat sebagai anggota mereka.
2. Kesenambungan historis dengan masyarakat pra-kolonial dan atau pra-pemukim.
3. Hubungan yang kuat dengan wilayah dan sumber daya alam di sekitarnya.
4. Sistem sosial, ekonomi atau politik yang berbeda
5. Bahasa, budaya, dan kepercayaan yang berbeda
6. Membentuk kelompok masyarakat yang tidak dominan
7. Memutuskan untuk memelihara dan mereproduksi lingkungan dan sistem leluhur mereka sebagai masyarakat dan komunitas yang berbeda.

Ciri dari *indigeonous people* diatas menggambarkan masyarakat adat di Baduy Dalam yang memiliki sistem sosial, politik, ekonomi, budaya dan kepercayaan yang berbeda degan masyarakat pada umumnya. Masyarakat adat di Baduy dalam

²⁸ United Nations permanent Forum on indigenous issue: Who are indigenous peoples? https://www.un.org/esa/socdev/unpfii/documents/5session_factsheet1.pdf. Diakses pada 15 Agustus 2019, pukul 15.29 WIB.

kampung Cibeo memilih untuk hidup dengan patuh terhadap nilai-nilai yang telah diwarisi oleh leluhur.

I.6.2 AGIL dalam Pandangan Distopia Pendidikan Formal.

Tujuan untuk mencapai keseimbangan merupakan harapan setiap masyarakat, begitu pula dengan masyarakat adat Baaduy Dalam yang menginginkan keseimbangan pada sistem kehidupan. adapun keseimbangan yang diinginkan oleh masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo adalah terjaganya tatanan nilai dan kebudayaan demi keberlangsungan atau terjadinya kelestarian kampung adat. untuk melihat hal tersebut maka penulis melihat fenomena ini dengan menggunakan teori struktural fungsional Parson.

Agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung, maka terdapat fungsi atau kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi. Dua hal pokok dari kebutuhan itu ialah hal yang berhubungan dengan kebutuhan sistem internal atau kebutuhan sistem ketika berhubungan dengan lingkungannya dan yang berhubungan dengan pencapaian sasaran atau tujuan, serta sarana yang perlu untuk mencapai tujuan. Dari premis ini secara deduktif parson menciptakan empat kebutuhan fungsional, yakni: latent maintenance, integration, goal attainment, dan adaptation yang kita kenal dengan teori AGIL;²⁹

²⁹ I.B. Wirawan, 2012, *Teori-teori sosial dalam tiga paradigma (fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial)*, Jakarta; Prenada media Group, Hlm 25.

- a. Adaptasi: Merujuk pada kemampuan sistem dalam menjamin apa yang dibutuhkan dari lingkungan, serta mendistribusikan sumber-sumber tersebut kedalam seluruh sistem.
- b. *Goal Attainment* (pencapaian tujuan): Pemenuhan tujuan itu tergantung pada prasyarat yang dimiliki.
- c. Integrasi: Integrasi adalah koordinasi atau kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya menjadi fungsional.
- d. Latensi (pemeliharaan pola): Merujuk pada masalah bagaimana menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem yang sesuai dengan beberapa aturan atau norma dalam masyarakat.³⁰

Dengan pernyataan lain, prasyarat fungsional itu antara lain: (1) setiap sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (adaptation); (2) setiap sistem harus memiliki alat untuk memobilisasi sumbernya agar dapat mencapai tujuan, dan dengan demikian akan mencapai gratifikasi (goal attainment); (3) setiap sistem harus mempertahankan koordinasi internal dari bagian-bagian dan membangun cara-cara yang berpautan dengan devisiasi atau harus mempertahankan kesatuannya (integration); (4) setiap sistem harus mempertahankan dirinya sedapat mungkin dalam keadaan yang seimbang (pattern maintenance).³¹

³⁰ *Ibid*, Hlm 25-26.

³¹ *Ibid*, Hlm 26.

Skema I.1 Struktur Sistem Tindakan AGIL

Sistem Kultural	Sistem Sosial
Organisme Behavioral	Sistem Kepribadian

Sumber : George Ritzer & Douglas J Goodman, 2014.³²

Merujuk dari 4 struktur fungsional yang telah diklasifikasikan oleh Parson tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pandangan distopia pada pendidikan formal masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo adalah untuk melestarikan tatanan nilai-nilai budaya masyarakat yang melalui pemeliharaan pola yang terus dilanggengkan oleh tokoh adat melalui masyarakat adat sendiri. Parson dalam Ritzer mengatakan bahwa sistem memiliki tatanan dan bagian-bagian yang tergantung satu sama lain.³³ Menurut Parson sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Dengan kata lain keteraturan merupakan norma sistem. Bilamana terjadi kekacauan norma-norma, maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal.³⁴

³² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2014, *Teori Sosiologi; Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern*, (Edisi 10) Bantul: Kreasi Wacana, Hlm 257

³³ Ibid, Hlm 258.

³⁴ Margaret M. Poloma, 1994, *Sosiologi kontemporer*, (Edisi 1, cetakan 4), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hlm 173.

I.6.3 Pandangan Distopia Pendidikan Masyarakat Adat Baduy Dalam

Konsep pandangan distopia pendidikan pada kerangka konsep ini bukanlah satu konsep, melainkan dua konsep yang terpisah dan saling berhubungan satu sama lainnya, adapun konsep-konsep tersebut yaitu pandangan distopia serta pendidikan. Distopia memiliki makna yang berbeda dengan pandangan distopia. Gregory Claeys menjelaskan distopia adalah *'dystopia' is thus a modern phenomenon, wedded to secular pessimism. The word is derived from two Greek words, dus and topos, meaning a diseased, bad, faulty, or unfavourable place. It first probably appeared in the mid-eighteenth century, but was not widely used until the twentieth.*³⁵ 'Distopia' adalah sebuah fenomena modern, menganut pesimisme sekuler. Kata ini berasal dari dua kata Yunani, dus dan topos, artinya tempat yang sakit, buruk, rusak, atau tidak disukai. Mungkin lebih dulu muncul pada pertengahan abad kedelapan belas, tetapi tidak banyak digunakan sampai abad kedua puluh.

Anthony G Wilhem dalam buku *Democracy in the digital age: Challenges to political life in cyberspace* menjelaskan bahwa *dystopians are wary of emerging information and telecommunications technologies' potential to disrupt social and political life.*³⁶ Jika diterjemahkan kutipan tersebut berarti bahwa distopia merupakan sikap kewaspadaan terhadap potensi informasi dan teknologi komunikasi yang

³⁵ González, M. P., Gregory Claeys. 2017. *Dystopia: A Natural History. A Study Of Modern Despotism, Its Antecedents, And Its Literary Diffractions*, Oxford, Oxford University Press. *Rey Desnudo*, (13), Hlm 4.

³⁶ Wilhelm, A. G., 2002. *Democracy In The Digital Age: Challenges To Political Life In Cyberspace*. New York:Routledge, Hlm 15.

muncul yang berdampak pada kekacauan atau mengganggu kehidupan sosial dan politik.

Selanjutnya adalah pendidikan, pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. melalui pendidikan, manusia belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam kehidupannya. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting. Ia dapat membentuk kepribadian seseorang dan pendidikan diakui sebagai kekuatan yang dapat menentukan prestasi dan produktifitas seseorang. Dengan bantuan pendidikan seseorang memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, sehingga ia mampu menciptakan karya yang gemilang dalam hidupnya atau dengan kata lain manusia dapat mencapai suatu peradaban dan kebudayaan yang tinggi dengan bantuan pendidikan.³⁷

Dalam ranah tersebut masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki pandangan distopia, sehingga masyarakat tersebut menolak adanya sistem pendidikan formal. Pendidikan formal bagi masyarakat adat di Baduy Dalam kampung Cibeo dipahami sebagai jembatan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi atau dalam kata lain masyarakat Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki pandangan distopia pada pendidikan formal yang mengakibatkan masyarakat adat Baduy Dalam tersebut mengkhawatirkan desa adat menjadi distopia atau rusak.

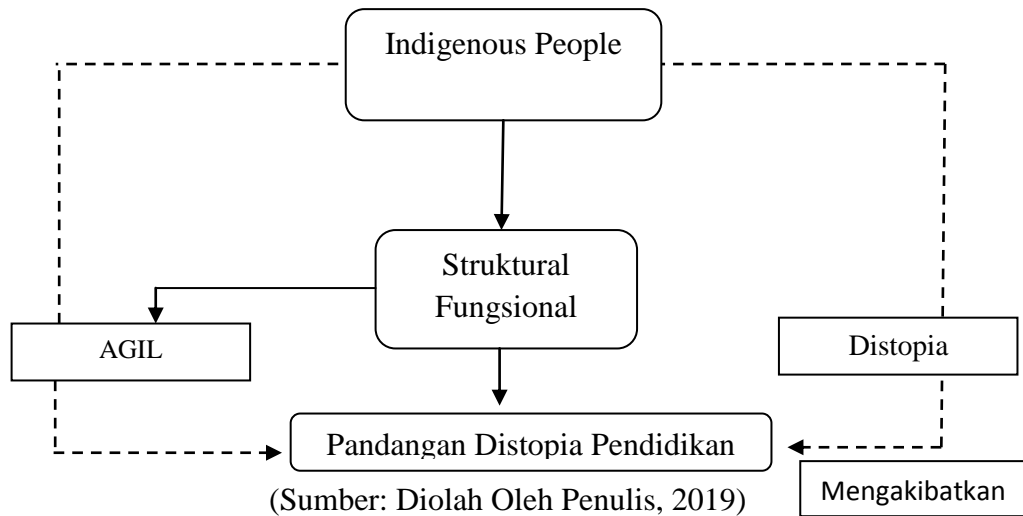
³⁷ Nina Siti Salmaninah Siregar, (2017). Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Bagi Anak. *Jppuma Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 1(1), Hlm 18.

I.6.4 Hubungan Antar Konsep

Berlandaskan dengan konsep indigenous people, Struktural fungsional AGIL, serta pandangan distopia pada pendidikan, maka penulis secara sederhana membuat hubungan antar konsep pada studi Pandangan distopia pendidikan formal masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo. Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo merupakan bagian dari *indigenous people* yang kental terhadap tatanan nilai budaya yang telah diwarisi oleh nenek moyang. Masyarakat adat merupakan istilah yang relevan digunakan untuk menyebut masyarakat Baduy.

Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo memiliki tujuan hidup untuk melestarikan tatanan nilai dan kebudayaan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat memiliki pandangan distopia yang melarang seluruh masyarakatnya untuk mengakses sistem pendidikan formal akan tetapi mewajibkan pendidikan informal, hal tersebut secara turun diwariskan secara tidak tertulis dan dapat dikategorisasikan sebagai salah satu aturan adat sehingga masyarakat adat tersebut memandang hal itu sebagai suatu hal yang wajib dipatuhi. Secara terus-menerus pola pikir tersebut membudaya dan membuat masyarakat semakin khawatir akan rusaknya kampung adat atau distopia sehingga masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo menganut paham pandangan distopia pada pendidikan formal. Untuk melihat hal ini penulis melakukan analisis struktural fungsional AGIL.

Skema I.2 Hubungan Antar Konsep



I.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dalam sebuah latar alamiah.³⁸ Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan fenomenologi dimana peneliti melakukan penelitian berdasarkan fenomena sosial yang terjadi secara manifes pada masyarakat Adat Baduy Dalam. Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.

³⁸ John, W. Creswell, 2002. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*, Jakarta: Kik Press. Hlm 1.

Inkuiri fenomenologi dimulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk mengungkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti.³⁹

Peneliti mengambil metode tersebut karena membutuhkan informasi yang mendalam mengenai pandangan distopia pendidikan masyarakat Adat di Baduy Dalam. Peneliti juga berusaha memahami permasalahan yang sedang diteliti dan kemudian menganalisisnya dengan konsep masyarakat adat, pandangan distopia pendidikan serta kearifan lokal yang dipandang penulis sebagai konsep yang relevan dengan temuan penulis.

I.7.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan kunci yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan masyarakat adat di Baduy Dalam sebagai masyarakat adat yang berperan menjalankan, menjaga aturan adat, serta melestarikan nilai-nilai budaya warisan leluhur. Subjek penelitian ini yaitu, kepala desa masyarakat Baduy (Jaro Pamarentah), Wakil Puun (Jaro adat) kampung Cibeo, Sekretaris Desa (Carik) serta tiga masyarakat adat Baduy Dalam Kampung Cibeo.

Tabel I.2 Karakteristik Informan

No	Nama	Usia	Posisi	Peran dalam penelitian
1.	Jaro Saija	50 tahun-an	Jaro Pemerintahan	Jaro pemerintahan bertugas untuk menjembatani dan membina masyarakat dalam menjaga adat. Jaro Saija banyak memberikan informasi tentang gambaran umum masyarakat Baduy, aturan-aturan

³⁹ Ikbar Yanuar, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Menbuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, (edisi kesatu) Bandung; Pt. Refika Aditama, Hlm 65.

No	Nama	Usia	Posisi	Peran dalam penelitian
				adat serta Ia juga memberikan informasi mengenai jenis hukuman bagi pelanggar adat (berat dan ringan), serta model pendidikan yang terdapat di Baduy Dalam khususnya kampung Cibeo.
2.	Jaro Sami	60 tahun	Jaro adat kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai berbagai macam aturan adat, hambatan dalam menjalankan aturan adat, serta cara menjaga adat.
3.	Agus	32 tahun	Sekretaris Desa (Carik)	Memberikan informasi mengenai bantuan pemerintah tentang akses pendidikan masyarakat Baduy serta strategi dan hambatan dalam mempertahankan tatanan nilai Budaya
4.	Ayah Jamah	29 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan masyarakat adat, cara masyarakat mengenal huruf.
5.	Naldi	22 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberi informasi mengenai aturan adat yang sering dilanggar oleh masyarakat adat Baduy Dalam, alasan adanya pandangan distopia.
6.	Sadi	65 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberi informasi mengenai cara melestarikan budaya dengan mengajarkan kembali hal yang telah diajarkan oleh leluhur kepada anak-anaknya.
7.	Masyarakat adat X	12 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai bentuk pandangan distopia pendidikan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.
8.	Masyarakat Adat XX	54 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai bentuk pandangan distopia pendidikan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.
9.	Doni	16 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai bentuk pandangan distopia pendidikan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.
10.	Saiman	10 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai bentuk pandangan distopia pendidikan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.
11.	Safri Naya	31 tahun	Masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo	Memberikan informasi mengenai bentuk pandangan distopia pendidikan masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.

I.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap sejak Agustus 2018 Maret 2019. Penelitian ini dilakukan di kampung adat yang dikenal dengan nama Baduy. Masyarakat adat Baduy tinggal Kampung Kanekes Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Jika ditempuh menggunakan mobil dari terminal Rangkasbitung waktu tempuhnya berkisar 1 jam atau lebih untuk sampai di perbatasan yakni terminal Ciboleger, perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 5 menit untuk masuk ke wilayah Baduy Luar. Untuk tamu yang hendak menginap diwajibkan untuk lapor pada kepala desa akan tetapi terdapat aturan khusus yang melarang orang berkulit putih atau orang asing untuk menginap dan memasuki Baduy Dalam. Perjalanan menuju Baduy Dalam memerlukan waktu tempuh sekitar 4 sampai 5 jam bagi pendatang dan sekitar 1 sampai 2 jam untuk masyarakat adat dengan berjalan kaki.

Fokus lokasi penelitian penulis adalah di Baduy Dalam Kampung Cibeo, alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut karena kampung Cibeo merupakan salah satu kampung di Baduy Dalam yang banyak didatangi oleh wisatawan sehingga kampung tersebut sudah banyak tersentuh oleh masyarakat luar sehingga masyarakat adat Baduy di kampung Cibeo mulai terintegritas dengan kehidupan masyarakat luar kampung adat serta mulai memahami kebudayaan luar. Akan tetapi masyarakat adat Baduy Dalam Kampung Cibeo tetap mampu mempertahankan nilai-nilai leluhur yang diwariskan. Selain hal tersebut, Jika dibandingkan dengan kampung lainnya yang terdapat di Baduy Dalam, masyarakat

kampung Cibeo lebih terbuka. Melalui pandangan distopia pada pendidikan formal penulis ingin mengetahui cara masyarakat adat kampung Cibeo mempertahankan nilai budaya yang diwariskan nenek moyangnya ditengah pengaruh dari masyarakat modren.

I.7.3 Peran Penelitian

Peran peneliti disini sebagai orang yang meneliti dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap realitas sosial yang ada di lapangan. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai pandangann distopia masyarakat adat di Baduy Dalam serta dampak yang diakibatkan karena pandangan distopia pendidikan tersebut. Peneliti juga turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang maksimal. Dengan demikian peneliti mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen dan sekaligus perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pelapor penelitan.

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian untuk menggumpulkan data agar data terkumpul secara maksimal. Adapun teknik yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data diantaranya adalah.

1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara digunakan penulis untuk memperoleh data dari berbagai informan. Peneliti menggunakan dua tekni dalam melakukan wawancara diantaranya adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan secara bebas tanpa adanya

pedoman yang tersusun secara sistematis. Pada wawancara ini biasanya pertanyaan yang disampaikan hanyalah garis besar pada permasalahan penelitian. Kemudian peneliti juga mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, wawancara ini bersifat fleksibel menyesuaikan dengan karena menyesuaikan dengan situasi, kondisi serta karakteristik informan yang beragam. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan juga lebih terfokus sehingga data yang didapat diharapkan akan lebih akurat jika menggunakan teknik wawancara ini. Dalam penggunaan kedua teknik wawancara ini penulis berusaha menyesuaikan dengan situasi, kondisi, dan yang terpenting adalah karakteristik informan.

2. Observasi

Penulis melakukan pengamatan secara langsung dengan mengamati masyarakat Adat di Baduy Dalam kampung Cibeo sebagai masyarakat adat yang menjalankan sistem kehidupan untuk menjaga nilai-nilai budaya yang telah dianut dan dipercaya. Peneliti juga mengamati kegiatan pendidikan informal yang dilakukan orang tua kepada anak-anak mereka seperti bercocok tanam, menjaga atau menerapkan budaya masyarakat adat, yang dilakukannya oleh Adat di Baduy Dalam. Untuk memperoleh data yang maksimal peneliti melakukan pengamatan dengan tinggal bersama masyarakat adat di Baduy Dalam serta mengikuti keseharian masyarakat tersebut.

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Peneliti mengambil bentuk data pendukung pada penelitian melalui gambar-gambar yang berhasil diperoleh baik secara langsung

maupun dari sumber lainnya. Gambar-gambar yang diperoleh akan dihubungkan dengan pembahasan peneliti mengenai pandangan distopia masyarakat Adat di Baduy Dalam sebagai keberlanjutan nilai budaya yang dianut sebagai ilustrasi agar tulisan mudah dipahami. Selain dokumentasi peneliti juga mengumpulkan data melalui studi kepustakaan, adapun studi kepustakaan yang digunakan peneliti yaitu, artikel, buku, jurnal yang didapat dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, selain itu memo, dan catatan lapangan juga dimanfaatkan sebagai pendukung data. Kedua hal tersebut dilakukan peneliti guna menopang dan mendukung data-data penelitian.

I.7.5 Teknik Analisis Data

Pada proses penelitian setelah data terkumpul dan diperoleh, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Pada tulisan ini peneliti melakukan analisis data menggunakan analisis kualitatif yang diperkaya oleh berbagai literatur ekstensif yang dianggap relevan dengan data. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari informan baik melalui wawancara tidak terstruktur/mendalam, observasi, catatan lapangan, memo, maupun seluruh dokumen yang sudah tersedia akan dianalisis dengan menginterpretasikan kedalam suatu kerangka pemikiran pada setiap pembahasan. Kemudian hasil wawancara dan observasi tersebut diolah, dianalisis dan dikompilasi dengan menggunakan data-data sekunder yang berasal dari buku, jurnal, artikel dan data lain yang diperoleh melalui berbagai media baik massa maupun cetak yang relevan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan konsep masyarakat adat, pandangan distopia pendidikan serta kearifan lokal yang sesuai dengan temuan yang diperoleh di lapangan.

I.7.6 Triangulasi Data

Pada hakikatnya triangulasi data merupakan bagian dari metodologi penelitian yang digunakan peneliti untuk menguji data yang diperoleh dari satu sumber dengan sumber lainnya. S. Nasution dalam buku Yanuar Ikbar menjelaskan bahwa triangulasi data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen⁴⁰. Pada penelitian ini penulis melakukan triangulasi data dengan mengkomparasi tiga aspek tersebut untuk melihat kesesuaian data yang di dapat dengan realita. Peneliti melakukan triangulasi data dengan masyarakat adat Baduy.

Melalui triangulasi data tersebut peneliti dapat mengungkapkan hasil temuan peneliti yang telah teruji kebenarannya. Pada akhirnya, proses triangulasi menjadi penting dilakukan untuk menyesuaikan perspektif antara peneliti dengan realitas yang terjadi pada masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo. Proses triangulasi data ini dilakukan untuk menganalisis pandangan distopia pendidikan yang terkontruksi pada masyarakat adat di Baduy Dalam Kampung Cibeo yang digunakan sebagai sarana untuk mempertahankan nilai-nilai Budaya yang telah diwarisi oleh leluhur.

I.7.7 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir penelitian merupakan alur yang digambarkan peneliti guna memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan isi dari suatu penelitian. Selain

⁴⁰ Ikbar Yanuar, 2012, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif: Panduan Menbuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*, (Edisi 1) Bandung; Pt. Refika Aditama, Hlm 166.

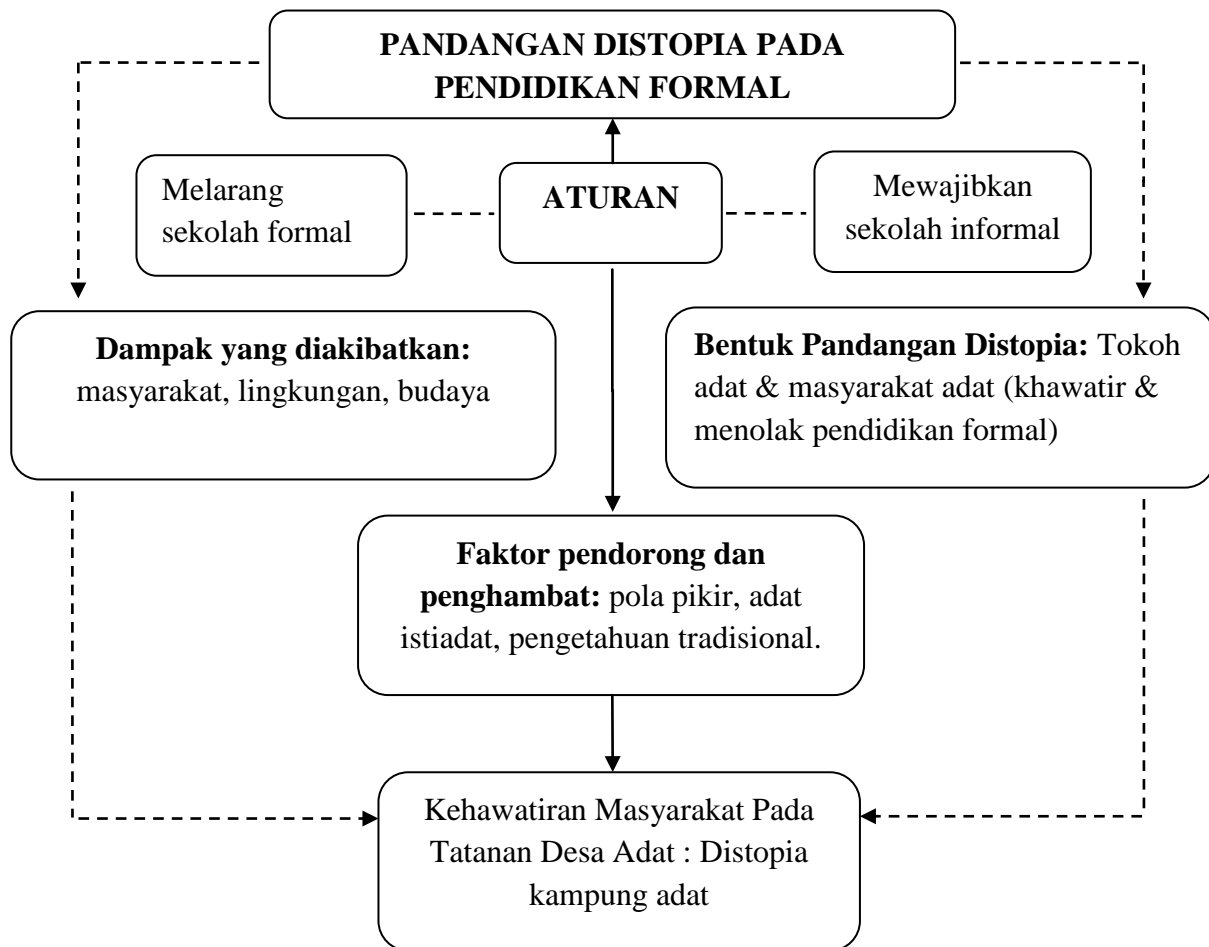
itu kerangka berpikir penelitian juga akan menuntun peneliti dalam menyusun hubungan antar berbagai faktor yang saling berhubungan dalam membentuk permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun secara rasional berdasarkan premis-premis ilmiah yang telah teruji kebenarannya dengan memperhatikan faktor-faktor empiris yang relevan.⁴¹

Perumusan kerangka berpikir dalam suatu penelitian merupakan proses penting yang harus dilakukan oleh setiap peneliti, karena kerangka berpikir nantinya akan menjadi instrumen yang menentukan fokus pada suatu penelitian. Selain hal tersebut, perumusan kerangka berpikir juga digunakan untuk membatasi data-data penelitian yang tidak diperlukan oleh penulis, sehingga data yang didapat oleh peneliti akan lebih fokus, tersistematis serta relevan untuk diolah. Berikut penulis memvisualisasikan kerangka berpikir seperti dibawah ini:

Kerangka berpikir tersebut menggambarkan bagaimana makna pendidikan terkontruksi oleh masyarakat Adat di Baduy Dalam sehingga masyarakat adat tersebut memiliki pandangan distopia pendidikan pada pendidikan formal. Makna pendidikan masyarakat Adat tersebut diatur oleh aturan adat yang melarang masyarakat adat untuk mengakses pendidikan formal. Pendidikan yang diimplementasikan oleh masyarakat adat Baduy Dalam adalah pendidikan informal yang dilaksanakan sebagai ketahanan tatanan nilai dan keberlangsungan kehidupan masyarakat adat.

⁴¹ M. Yunus. S.B, 2014, *Mindset Revolution: Optimalisasi Potensi Otak Tanpa Batas*, (Yogyakarta: Jb Publisher), Hlm. 83.

Skema I.3 Kerangka Berpikir Penelitian



(Sumber: Hasil Analisis penulis, 2018)

Pandangan distopia pendidikan terkontruksi pada masyarakat Adat di Baduy Dalam karena faktor-faktor tertentu diantaranya adalah karena pola pikir yang diwarisi oleh leluhur mereka. Masyarakat Baduy percaya bahwa mereka diciptakan untuk menjaga alam dan lingkungan yang sudah disediakan oleh sang pencipta. Selain hal tersebut aturan dari adat isitiadat pun turut mempengaruhi pandangan distopia pada pendidikan, turan adat masyarakat adat di Baduy sangat ketat dan

hingga kini masih dijalankan. Sangksi adat pun masih berlaku apa bila ada masyarakat yang melanggar aturann adat tersebut. Oleh karena itu pandangan distopia pendidikan kuat dipengarhi oleh adat istiadat.

Pengetahuan masyarakat adat di Baduy yang masih tradisional juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pandangan distopia terhadap pendidikan. Pandangan distopia pendidikan pada masyarakat adat di Baduy Dalam ini tentu akan memili dampak pada kehidupan masyarakat maupun budaya yang ada. Berdasarkan hal tersebut pandangan distopia pada pendidikan formal masyarakat adat Baduy Dalam berdampak pada kehidupan masyarakat, lingkungan dan budaya. Untuk itu perlu adanya strategi yang dilakukan masyarakat Adat tersebut untuk menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat, lingkungan serta kebertahanan budaya. Dalam melaksanakan strategi untuk hal-hal tersebut masyarakat Adat Baduy Dalam tentu memiliki hambatan-hambatan tersendiri, oleh karena itu *stakeholder* berperan untuk memberikan solusi yang dianggap tepat untuk mengatasinya.

I.8 Sistematika Penulisan

Dalam setiap penelitian sudah seharusnya memiliki sistematika penelitian, penelitian ini terdiri tiga bagian yaitu, bagian pertama meupakan bagian pendahuluan, kemudian bagian kedua adalah isi, dan yang ketiga adalah penutup. Ketiga bagian ini disajikan dalam lima bab dan beberapa sub-bab. Adapun lima bab tersebut adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, dalam pendahuluan akan disajikan dalambeberapa sub-bab, sub-bab *pertama* membahas mengenai latar belakang masalah penelitian, *ke-dua*

membahas mengenai permasalahan penelitian yang kemudian memunculkan pertanyaan penelitian, pertanyaan penelitian tersebut terdiri dari dua bagian agar pembahasan lebih fokus terhadap suatu fenomena yang dikaji. Kemudian sub-bab *ke-tiga* menjelaskan tentang tujuan penelitian dan dilanjutkan oleh sub-bab *ke-lima* yaitu dengan membahas manfaat penelitian.

Ke-enam merupakan sub-bab yang membaha mengenai kerangka konseptual yang terdiri dari tiga konsep yaitu masyarakat adat, pandangan distopia pendidikan serta kearifan lokal. *Ke-tujuh* merupakan sub-bab yang membahas mengenai metodologi penelitian yang didalamnya membahas mengenai subjek, lokasi dan waktuk penelitian, peran peneliti, dan teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, observasi, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Sub-bab *ke-tujuh* ini juga membahas mengenai triangulasi data dan kerangka penelitian. Kemudian sub-bab terakhir pada bagian pendahuluan ini yaitu sub-bab *ke-delapan* yang membahas tentang sistematika penulisan. Semua itu digunakan untuk mengetahui kerangka dasar dalam penelitian ini, hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran atau penjelasan mengenai pandangan distopia pendidikan yang terdapat pada masyarakat Adat di Baduy Dalam Kampung Cibeo sebagai praksis yang dilakukan guna mempertahankan tatanan nilai dan norma budaya masyarakat adat tersebut.

Bab II isi, bab II ini merupakan bagian yang memaparkan temuan penulis, pada sistematika penulisan bab II ini tersaji dalam tiga sub-bab besar yaitu bagian pertama menjelaskan gambaran umum masyarakat adat Baduy Dalam, kemudian yaitu sub-bab kedua yang membahas mengenai konteks sosial pada masyarakat adat

Baduy Dalam, sub-bab ini terbagi menjadi dua sub-sub bab yang pertama membahas mengenai struktur kependudukan masyarakat adat Baduy bagian kedua membahas mengenai mata pencaharian masyarakat adat di Baduy Dalam.

Terakhir adalah sub-bab ketiga yang menjelaskan konteks budaya, pada sub-bab ini terdiri dari tiga sub-sub bab, pertama yaitu menjelaskan mengenai berbagai macam aturan-aturan adat yang terdapat pada masyarakat adat di Baduy dalam, kedua menjelaskan hukum bagi masyarakat adat di Baduy Dalam, sistem pemerintahan yang terdapat di Baduy serta pembahasan terakhir pada sub-sub bab ini membahas mengenai Leluhur bagi masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.

Bab III, pada pembahasan ini bab III merupakan bagian isi yang menjelaskan temuan penulis, bab ini terdiri dari empat sub-bab, sub-bab pertama menjelaskan mengenai bentuk pandangan distopia pendidikan pada masyarakat adat Baduy Dalam, kemudian sub-bab kedua membahas mengenai pendidikan formal bagi masyarakat adat Baduy Dalam yang disajikan dalam dua sub-sub bab yaitu pendidikan formal sebagai ancaman keberlanjutan tatanan nilai budaya masyarakat adat Baduy Dalam, serta *nyakola* adat sebagai pengganti pendidikan formal. Sub-bab ketiga pada tulisan ini membahas mengenai faktor yang mempengaruhi persepsi pandangan distopia masyarakat adat Baduy Dalam.

Faktor-faktor tersebut terdiri dari pola pikir masyarakat, sikap menutup diri dengan modernisasi, serta aturan adat yang terdapat pada masyarakat adat di Baduy Dalam. Terakhir adalah sub-bab ke empat yang menjelaskan mengenai dampak yang

diakibatkan oleh pandangan distopia pendidikan masyarakat adat di Baduy Dalam. Dampak-dampak ini diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni dampak bagi lingkungan dan budaya.

Bab IV merupakan bagian analisis temuan penulis yang dikaji dengan menggunakan konsep masyarakat adat, diskursus kearifan lokal, pandangan distopia pendidikan. Pada bab ini terdiri dari tiga sub-bab, sub-bab pertama akan membahas mengenai peran tokoh adat pada pandangan distopia kemudian sub-bab kedua dilematika pandangan distopia masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo: keberterahan nilai budaya dan distopia kampung adat serta sub bab terakhir fungsi pandangan distopia pendidikan formal masyarakat adat Baduy Dalam kampung Cibeo.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri dari dua sub-bab, sub bab pertama menjelaskan tentang kesimpulan penulis, kesimpulan ini merupakan resume jawaban dari pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut dipadukan antara temuan lapangan serta analisis yang dibangun dengan menggunakan kerangka berfikir sosiologis. Kemudian sub-bab kedua yaitu pemaparan mengenai saran-saran yang dieberikan penulis sebagai bahan pertimbangan pada kajian yang dibahas maupun kajian selanjutnya. Diharapkan dengan adanya saran yang diberikan penulis dapat memperbaiki segala aspek-aspek yang berkaitan.